

DAYA TARIK KONSUMEN TERHADAP TENUN SONGKET ACEH JASMANI DI ACEH BESAR

Fitriana Fitriana¹, Nurbaiti Nurbaiti², Syifaur Rahmah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
Email: fitrianafkip@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik tenun songket Aceh, mengetahui persepsi konsumen terhadap tenun songket Aceh, dan mengetahui faktor yang mempengaruhi minat beli konsumen terhadap tenun songket Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian 9 (sembilan) orang yaitu 1 orang pemilik usaha, 3 orang pengrajin tenun songket Aceh dan 5 orang konsumen tenun songket Aceh. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Berdasarkan hasil data disimpulkan bahwa karakteristik tenun songket setiap daerah itu berbeda-beda antar satu daerah dengan daerah penghasil tenun diluar daerah Aceh. Perbedaan terbesar biasanya terdapat pada warna dan motif. Motif yang dikembangkan pada tenun songket Aceh Jasmani yang paling disukai konsumen adalah motif *Pinto Aceh*, *pucuk reubong*, *bungong geulima*. Daya Tarik konsumen terhadap tenun songket Aceh karena warna yang cerah sebagai warna khas daerah Aceh seperti merah, kuning, hijau yang memiliki makna

Kata Kunci : Daya tarik, Tenun Songket Aceh

PENDAHULUAN

Penggunaan tenun di Indonesia diketahui dengan adanya berbagai macam tenunan yang diproduksi dengan menggunakan motif hias dari berbagai benang dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Keragaman budaya Indonesia tercermin dari penggunaan desain pakaian tambahan yang membuat terciptanya tenunan yang berbeda-beda dalam bentuk motif, sehingga memunculkan identitas daerah pembuatnya. Motif dan corak tenun yang dihasilkan di setiap daerah tidak sama dan memiliki makna yang berbeda-beda, sehingga tenun pada suatu daerah memiliki motif khas yang berbeda dengan daerah lainnya.

Songket merupakan kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak yang dihubungkan dengan proses menyungkit benang lungsin dan membuat ragam hias. Jenis benang yang digunakan untuk kain tenun songket adalah benang sutera dan katun. Kain Songket juga merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Walaupun songket merupakan tradisi tenun tradisional masyarakat Melayu dan Minangkabau yang tidak hanya ada di Indonesia, namun juga terdapat di beberapa negara berbangsa/suku Melayu pada umumnya seperti Malaysia dan Brunai. Namun kain songket Indonesia telah menjadi warisan kebudayaan leluhur dengan ciri khas tersendiri. Demikian pula dengan kain songket Aceh yang menjadi kebanggaan masyarakat Aceh.

Karakteristik tenun songket Aceh dari segi warna, masih didominasi oleh warna daerah yaitu kuning, merah, dan hijau. Warna tersebut mewakili unsur masyarakat Aceh tempo dulu yaitu kuning simbol warna raja, merah sebagai warna bangsawan, dan hijau sebagai warna kaum ulama. Namun trend mode terus berkembang, kini songket Aceh juga hadir dalam balutan yang lebih variatif seperti nuansa pastel. Pengrajin menggunakan benang rayon sebagai dasar kain dan benang emas atau benang perak untuk motif. Keberadaan Songket Aceh saat ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat Aceh yang telah mewariskan tradisi menenun terutama pembuatan songket Aceh. Salah satunya adalah sentra Songket Aceh Kreasi Jasmani di Desa Miruek Taman, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar.

Berdasarkan observasi awal pada salah satu tempat pembuatan songket Aceh yaitu usaha Songket Aceh Kreasi Jasmani di Desa Miruek Taman, penulis mengamati dan mewawancarai pemilik usaha, hasil dari wawancara awal dengan pemilik usaha dan pengamatan penulis terdapat permasalahan mengenai tenun songket Aceh. Jadi dalam hal ini tentang karakteristik tenun songket aceh.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung yang berkenaan dengan daya tarik konsumen terhadap tenun songket Aceh. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang terdiri dari pemilik usaha Songket Aceh Kreasi Jasmani, 3 orang pengrajin tenun songket Aceh, 5 orang kosumen yang sering menggunakan songket Aceh. Pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menggunakan pedoman observasi agar dapat memperoleh data yang valid dan lebih jelas.

Data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis secara kualitatif yakni, pengolahan data dan informasi sesuai dengan kenyataan yang didapatkan di lokasi penelitian. Analisis yang dimaksud adalah analisis deskriptif, yaitu analisis yang dipakai untuk mendapatkan gambar rinci tentang objek penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang ditulis, dikumpulkan, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok atau memfokuskan pada hal hal penting sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Penyajian data dilakukan dengan menganalisis satu persatu hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, tes dan dokumentasi yang sudah dipilah selanjutnya disusun dalam bentuk deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi syarat sebagai data yang akurat dan selanjutnya

dilakukan pemaknaan atau pembahasan sehingga memperoleh kesimpulan akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Karakteristik Tenun Songket Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, diperoleh informasi bahwa beliau sudah menekuni profesi menenun sejak tahun 1989. Pada tahun 2000 beliau mendirikan usaha Songket Aceh Kreasi Jasmani dengan merekrut 5 orang tetangga. Berbagai macam jenis songket pernah mereka produksi dengan motif dan corak beragam. Untuk itu mereka memulai inovasi yang baru dengan mengombinasikan tas dan dompet dengan kain tenun.

Tenun songket Aceh semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Tenun songket mulai dikenal diseluruh Aceh, luar Aceh bahkan sampai pasar internasional. Banyak wisatawan dari luar Eropa yang berkunjung untuk melihat proses pembuatan tenun songket, dan membeli tenun songket Aceh. Sekarang ini pemasaran produk dilakukan melalui media sosial berupa facebook, instagram, dan juga situs-situs belanja online lainnya. Dalam menenun, hal pertama yang harus diperhatikan adalah menyiapkan alat-alat menenun berupa alat tenun bukan mesin (ATBM) dan bahan-bahan untuk menenun berupa kasab dan benang. Kain tenun songket Aceh biasanya ditenun dengan motif *pinto Aceh*, *awan meucanek*, *peucok reubong* dan motif Aceh lainnya.

Proses pembuatan motif dilakukan setelah proses menyisir yaitu proses memasukkan seluruh benang lungsi ke dalam sisir tenun atau sisir besar, kemudian motif di songket pada satu alat menggunakan cetakan motif yang telah disiapkan sesuai dengan motif yang diinginkan konsumen. Setelah memasang motif langkah selanjutnya adalah proses menenun. Setelah proses menenun langkah terakhir adalah proses finishing. Proses finishing adalah proses membersihkan benang-benang sisa pada kain dan jahit pinggiran kain pada tenun yang telah selesai ditenun. Kendala yang sering terjadi adalah ketersediaan bahan baku yang terbatas di Aceh.

Perbedaan tenun songket Aceh dengan tenun songket lainnya terlihat jelas pada warna dan motifnya. Tenun songket Aceh lebih sering

menggunakan satu warna untuk dasar kain songket berbeda dengan tenun songket daerah lain yang menggunakan campuran warna untuk dasar kain. Tenun songket Aceh lebih cenderung membuat motif penuh pada badan dan motif yang lebih sedikit pada tumpal dalam Bahasa Aceh sering disebut "*songket punoeh*". Selain itu tenun songket Aceh menggunakan banyak motif dalam sehelai kain berbeda dengan daerah lain yang terkadang hanya menggunakan satu motif dalam sehelai kain.

Bahan baku kain tenun songket terdiri atas benang emas, benang perak, benang sutera dan benang kapas atau benang super. Sebagaimana dijelaskan Syarofie (2007 :14) bahwa bahan baku kain tenun songket terdiri atas benang emas, benang perak, benang sutera dan benang kapas atau benang super. Peralatan tenun songket pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni peralatan pokok dan tambahan. Keduanya terbuat dari kayu dan bambu. Kendala yang sering terjadi adalah ketersediaan bahan baku yang terbatas di Aceh.

Selanjutnya wawancara dengan 3 pengrajin pembuatan motif mengungkapkan hal yang sama dalam proses menenun songket. Memulai dengan menentukan motif terlebih dahulu yaitu motif yang telah dipilih oleh konsumen, kemudian motif di songket pada alat khusus, langkah terakhir adalah menenun. Setelah songket selesai ditenun selanjutnya melakukan proses finishing dengan menambahkan rumbai-rumbai pada selendang dengan menggunakan benang sisa. Kendala yang dialami dalam membuat tenun adalah bahan baku benang yang tidak bagus sehingga cepat putus ketika ditenun. Benang mas (*kasab*) yang mudah kusut pada saat menenun sehingga menyulitkan proses menenun. Kendala lainnya yang sering dialami selama menenun terbatasnya bahan baku yang tersedia di Aceh.

Persepsi konsumen mengenai tenun songket Aceh

Hasil wawancara dengan responden sebagai konsumen tenun songket merupakan kain yang sangat bagus karena menampilkan motif-motif tradisional Aceh yang menyajikan nilai estetik dan mengandung nilai budaya yang sangat kental. Tenun songket sebagai kain tradisional Aceh yang sangat menarik untuk dimiliki dan harus

dilestarikan Kesan secara keseluruhan dari segi warna, semua warna kain tenun itu bagus. Motif yang paling disukai responden *pinto Aceh* dan motif *pucuk rebung*. Responden lainnya mengatakan bahwa tenun itu adalah kain tradisional dari Aceh yang mengandung nilai kebudayaan yang tinggi. Responden menyukai kain tenun songket dengan dasar kain berwarna hitam dan motif yang berwarna emas. Responden menyukai motif *bunga bertabur-tebar* karena motifnya yang tidak terlalu penuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konsumen, dapat diketahui bahwa Kain Songket Aceh merupakan kerajinan tangan yang dilakukan secara tradisional dan turun temurun dengan menggunakan alat tenun tradisional dan benang berwarna yang sesuai dengan warna khas Aceh. Tenun songket biasanya terbuat dari benang logam metalik yang tertunen berlatar kain menimbulkan efek berkilau.

Persepsi konsumen terhadap kain tenun songket Aceh adalah menurut mereka tenun itu sangat menarik, bagus, dan indah. Kain tenun songket Aceh adalah kain tradisional yang sangat bagus karena menampilkan motif-motif tradisional Aceh yang menyajikan nilai estetika dan mengandung nilai budaya yang sangat kental, kain tenun juga menampilkan kesan elegan ketika digunakan.

Menurut responden semua warna dan motif pada kain tenun Aceh itu sangat bagus dan unik. Mereka menyukai warna dan motif-motif tenun songket tersebut karena menurut mereka warna dan motif pada tenun songket Aceh itu adalah warna yang sering digunakan dalam kebudayaan Aceh. . Sebagaimana penelitian Raehana, R (2021:14) bahwa warna untuk kain songket biasanya menggunakan warna khas Aceh Besar. Aceh Besar hanya menggunakan 3 warna saja yaitu warna merah, kuning dan hijau.

Setiap warna juga memiliki arti tersendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Leigh (1989:85), “Tidak hanya pilihan motif, tetapi pilihan warna juga kaya, terang dan gelap serta mencakup banyak sekali nuansa. Seperti hitam, merah, kuning, hijau, biru dan ungu merupakan warna yang paling umum dipakai”.

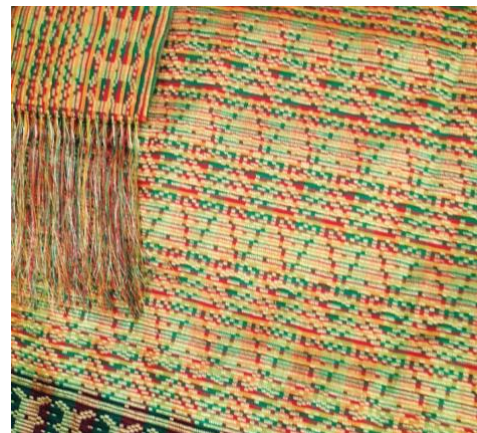
Motif-motif khas Aceh terinspirasi dari kekayaan alam, budaya, adat istiadat dan segala aspek kehidupan masyarakat Aceh yang tentunya

sesuai dengan syariat Islam serta memiliki makna dan ciri khas tersendiri pada setiap bentuk motif yang melambangkan kehidupan dan harapan. Motif-motif yang terkenal diantaranya adalah motif *pintoe Aceh*, *bungoeng geulima*, *pucok meiria*, *awan berarak*, *bungong mulu merante*, *pucok rebong* dan lainnya. Selanjutnya menurut Ismawan (2016:150) “Motif-motif di Aceh yang ada banyak dipengaruhi oleh faktor agama disamping alam sekitarnya baik fauna atau flora atau faktor alam lainnya”.

Motif tenun songket Aceh yang banyak disukai oleh konsumen adalah motif *pintoe Aceh*. Menurut mereka motif *pintoe Aceh* itu adalah motif yang terkenal dari Aceh. Motif *pintoe Aceh* merupakan motif yang berbentuk seperti pintu. Leigh (1989:93) mengatakan, “Motif pintu Aceh dianggap sebagai lambang pintu gerbang daerah Aceh yang kini terbuka bagi dunia”. Beberapa motif Songket Aceh Kreasi Jasmani disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Songket Motif Pinto Aceh
(Sumber: Dokumentasi Jasmani Songket)



Gambar 2 Tenunan Songket Aceh dengan Motif Bungong Gelima dengan Warna Aceh
Sumber: Jasmani Songket



Gambar 3. Tenunan Songket Aceh
Motif *Pucok Meuria*
Sumber: Jasmani Songket

Faktor yang mempengaruhi minat beli konsumen terhadap tenun songket Aceh.

. Minat beli konsumen pada dasarnya merupakan faktor pendorong dalam pengambilan keputusan pembelian terhadap suatu produk. Minat beli terbentuk dari sikap konsumen terhadap suatu produk hal tersebut berasal dari keyakinan konsumen terhadap kualitas produk. Semakin rendah keyakinan konsumen terhadap suatu produk menyebabkan menurunkan minat beli konsumen. Menurut Yamit (2001:77) minat beli konsumen merupakan evaluasi purna beli atau hasil evaluasi beli setelah membandingkan apa yang dirasakan dengan harapannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konsumen tenun songket Aceh mereka berminat untuk membeli tenun songket Aceh karena menurut mereka tenun songket Aceh itu sangat menarik untuk dimiliki dan wajib dilestarikan.. Konsumen mengaku faktor harga menjadi salah satu kendala bagi mereka, dikarenakan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan dengan tenun songket daerah luar Aceh.

Kosumen hanya membeli beberapa motif saja. Salah seorang konsumen mengatakan harga tenun songket Aceh lebih mahal dibandingkan dengan tenun daerah lain karena tenun songket

Aceh diselesaikan secara manual dengan menggunakan alat tenun kaki dan tangan (*hand made*). Menurut Ferdinand (2002:129). S

Salah satu dimensi dan perilaku pembelian adalah niat membeli ulang. Ketika konsumen merasa puas, maka konsumen akan melakukan pembelian ulang, pembelian ulang biasanya menandakan bahwa produk memenuhi persetujuan konsumen dan bahwa ia bersedia memakainya lagi dan dalam jumlah yang lebih besar.

Kesimpulan

Persepsi konsumen mengenai tenun songket Aceh adalah menurut mereka tenun itu sangat menarik, bagus, dan indah. Kain tenun songket Aceh adalah kain tradisional yang sangat bagus karena menampilkan motif-motif tradisional Aceh yang menyajikan nilai estetik dan mengandung nilai budaya yang sangat kental, kain tenun juga menampilkan kesan elegan ketika digunakan.

Menurut konsumen semua warna dan motif pada kain tenun Aceh itu sangat bagus dan unik. Mereka menyukai warna dan motif-motif tenun songket tersebut karena menurut mereka warna dan motif pada tenun songket Aceh itu adalah warna yang sering digunakan dalam kebudayaan Aceh. Faktor harga tenun songket Aceh menjadi salah satu kendala bagi konsumen, dikarenakan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan dengan tenun lain disebabkan bahan baku dari luar daerah.

Saran

Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan penenun songket di Aceh dengan menyediakan bahan baku yang dibutuhkan pengrajin. Selain itu dalam memperkenalkan tenun songket Aceh perlunya peran dari pihak pemerintah untuk mendukung usaha tersebut, seperti membuat tempat atau museum untuk memamerkan tenun songket Aceh, dan merekomendasi kepada wisatawan yang berkunjung untuk mengunjungi tempat produksi tenun songket Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ferdinand, A. 2002. *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang, FE Undip.
- [2]. Ismail, Badruzzaman. 2010. *Kumpulan Motif Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- [3]. Ismawan, dkk. 2016. *Motif Ragam Hias Kupiah Aceh. (Online), Jilid 1, No. 2*, Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- [4]. Kartiwa, S. 1989. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Jakarta.
- [5]. Leigh, Barbara. 1989. *“Tangan-tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh: Hand Of Time The Craft Of Aceh”*. Jakarta: Djambatan.
- [6]. Rabadian, Said. 2010. *Kumpulan Motif-motif Aceh*. Provinsi Aceh: Majelis Adat Aceh.
- [7]. Rina Raehana, Fitriana, Novita. 2021. *Makna Simbolis Ragam Hias Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PKK FKIP Universitas Syiah Kuala Volume 6 No. 1
- [8]. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/17583>
- [9]. Suhersono, Hery. *Desain Bordir Motif Flora dan Fauna Nusantara*. 2006. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [10]. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [11]. Syarofie, Yudhi. 2007, *Songket Palembang, Nilai Filosofi, Jejak sejarah dan Tradisi*. Palembang: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- [12]. Yamit, Zulian. 2001, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, Yogyakarta: Ekonosia.